

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kearifan lokal merupakan manifestasi dari pengalaman kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara berkelanjutan. Hal ini, mencakup seperangkat pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, menjadi bagian integral dalam tata kehidupan sosial dan pengelolaan sumber daya alam (Satria, 2015; Agrawal, 2021). Dalam konteks masyarakat pesisir, kearifan lokal seringkali menjadi instrumen ekologis yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir secara arif dan adaptif terhadap dinamika lingkungan.

Namun demikian, modernisasi dan globalisasi telah mengakibatkan terpinggirkannya banyak nilai kearifan lokal, termasuk yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara nilai tradisional dan sistem pembangunan modern yang seringkali mengabaikan prinsip keberlanjutan berbasis budaya (Rahman *et al.*, 2023). Di Wilayah pesisir Desa Kenebibi dan Silawan, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, perubahan sosial ekonomi menyebabkan menurunnya praktik adat dalam pengelolaan sumber daya, seperti tradisi *Ukun Badu* satu sistem kearifan lokal yang mengatur larangan eksploitasi di zona tertentu dalam waktu tertentu untuk menjaga keseimbangan ekologis.

*Ukun Badu* merupakan sistem larangan adat yang diberlakukan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk pengelolaan kolektif terhadap sumber daya seperti ikan, teripang, dan mangrove. Sistem ini dijalankan melalui pengawasan tokoh adat yang disebut *Makleat*, dan diberlakukan berdasarkan konsensus komunitas (Nurhidayah, 2021). Tradisi ini tidak hanya mencerminkan aspek konservasi ekologis, tetapi juga mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial yang menguatkan kohesi sosial antaranggota masyarakat.

Pelaksanaan *Ukun Badu* dalam dua dekade terakhir ini, mengalami penurunan akibat modernisasi alat tangkap, perubahan preferensi ekonomi, dan kurangnya regenerasi nilai

budaya kepada generasi muda. Generasi muda cenderung lebih mengenal nilai-nilai global daripada adat lokal mereka, sehingga potensi kehilangan identitas budaya lokal menjadi ancaman nyata (Yulisti *et al.*, 2022). Studi menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pengelolaan wilayah pesisir dapat meningkatkan efektivitas konservasi dan keberterimaan sosial suatu kebijakan (Guerrero *et al.*, 2021).

Kabupaten Belu, sebagai wilayah perbatasan yang strategis, memiliki potensi sumber daya pesisir yang tinggi, sekaligus tantangan dalam pengelolaannya. Desa Kenebibi dan Silawan yang berbatasan langsung dengan Timor Leste memiliki ekosistem pesisir yang kaya, namun menghadapi tekanan dari eksploitasi sumber daya, abrasi, serta konflik ruang antaraktor. Dalam konteks ini, revitalisasi kearifan lokal *Ukun Badu* dapat menjadi strategi alternatif dalam membangun tata kelola yang berakar pada nilai-nilai lokal dan berkelanjutan.

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya. Sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya. Proses ini bukan hanya mengembalikan fungsi budaya, tetapi juga menjadikannya bagian dari strategi pembangunan sosial-ekologis yang partisipatif dan kontekstual. Revitalisasi *Ukun Badu* memiliki potensi untuk memperkuat pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas (*community-based resource management*) yang telah terbukti efektif di berbagai kawasan pesisir di Indonesia (Utina, 2012; Saleh, 2013).

Dengan menghidupkan kembali tradisi ini, masyarakat dapat mengembangkan potensi pariwisata berbasis budaya, pendidikan lingkungan lokal, dan penguatan identitas komunitas. Studi oleh Yulisti *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya lokal berdampak langsung terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam konservasi dan pembangunan desa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis

bagaimana *Ukun Badu* direvitalisasi, siapa saja aktor yang berperan, serta bagaimana dampaknya terhadap tata kelola wilayah pesisir dan identitas budaya masyarakat Kenebibi dan Silawan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan peran masyarakat dalam merevitalisasi kearifan lokal *Ukun Badu* di Desa Kenebibi dan Silawan untuk mendukung keberlanjutan wilayah pesisir?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses revitalisasi kearifan lokal *Ukun Badu* dan kontribusinya dalam menjaga nilai budaya dan ekosistem wilayah pesisir di Desa Kenebibi dan Silawan.

## **1.1 Manfaat Penelitian**

1. Mengangkat nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari penguatan identitas komunitas pesisir dan meningkatkan rasa bangga terhadap budaya sendiri.
2. Membantu melestarikan kearifan lokal yang hidup di masyarakat pesisir agar tidak hilang akibat perubahan zaman.
3. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif masyarakat melalui pemanfaatan budaya lokal, seperti pariwisata berbasis adat, kerajinan, dan produk lokal.